

# Pandangan Islam Terhadap Pluralisme

MOHAMMAD TAUFIQ RM

Kemajemukan (*pluralitas*) memang tidak dapat dihindari, seolah hal itu memang sudah kodrati. Tetapi, seringkali orang tidak bersikap toleran terhadap adanya kemajemukan ini. Hanya karena tidak toleran itu, peperangan, penindasan, pengusiran, persengketaan, dan kekacauan seringkali terjadi.

Pada hal, di sisi lain, kemajemukan itu memang sebuah fenomena yang tidak mungkin kita hindari. Kita hidup di dalam kemajemukan dan merupakan bagian dari kemajemukan aktif maupun pasif. Ia menyusup dan menyangkut dalam setiap dan seluruh ruang gerak kita.

Maka, penerimaan akan keberadaan yang lain (*koeksistensi*) dengan anggapan kesamaan derajatnya dalam rangka *pluralisme* itu merupakan suatu kebutuhan. Sebab, pluralisme ini betul-betul menjadi alat penunjang antar manusia untuk dapat hidup berdampingan secara damai.

Sementara itu, agama, biasa juga merupakan pluralitas manusiawi yang sarat konflik. Kemudian, seperti juga agama lainnya, Islam pun seringkali menjadi sebab konflik dalam kehidupan masyarakat. Maka, amat pentinglah kiranya menelusuri pandangan Islam—sebagai sebuah agama besar—langsung dari sumber ajarannya (yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits) terhadap masalah pluralitas dan sekaligus juga terhadap pluralisme.

## Pluralisme dalam Islam

Yang perlu diperhatikan sejak awal ialah bahwa Islam sangat menghargai kedudukan keseluruhan manusia ("Dan sesungguhnya

telah Kami muliakan anak-anak Adam..." <QS. Al-Israa 70). Jadi, dalam Islam tidak ada hierarkis (perbedaan derajat) kemanusiaan, bahwa yang satu lebih dari yang lain. Pada dasarnya semua sama, sama dalam kemuliaan.

Kemudian, dalam kehidupan yang terdiri dari kompleksitas kebangsaan, kesukuan, golongan, ras, dan yang lain-lainnya, Islam justru menghendaki adanya interaksi yang saling menguntungkan dengan diawali saling mengenal (*lita'arafuu*): "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki, seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang mulia di antara kamu adalah orang yang paling bertakwa di antara kamu..." (QS. Al-Hujuraat 13).

Maka, dari sini pun dapat disimpulkan bahwa sejak awal Islam telah menghargai adanya pluralitas dengan tanpa hierarkis.

Al-Qur'an sendiri pun, dalam Islam bukanlah petunjuk eksklusif bagi umat Islam saja. Al-Qur'an menyebut dirinya bahwa ia adalah petunjuk bagi seluruh manusia, tanpa kecuali: "Bulan ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan

penjelasan-penjelasan..." (QS. Al-Baqarah 185).

Oleh sebab itu, pihak yang telah mendapatkan petunjuk (umat Islam) diberi mandat untuk menyampaikan petunjuk itu pada pihak lain: "Kamu (umat Islam) adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, mencegah yang munkar, dan beriman kepada Allah..." (QS. Ali Imran 110).

Selanjutnya, di dalam kemajemukan (*pluralitas*) itu, tak dapat kita pungkiri bahwa seringkali didapatkan adanya konflik antara satu pihak dengan pihak lain. Dan yang menjadi konflik biasanya adalah klaim kebenaran (*truth claim*). Dalam Islam, saling mengklaim kebenaran itu justru sangat dilarang, karena hal itu dapat dianggap mengakibatkan kesombongan: "Maka janganlah kamu mengatakan bahwa dirimu suci, Dialah (Allah) yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa." (QS. Al-Najm 32).

Perlu juga dikemukakan, bahwa dalam dinamika kehidupan yang pluralistik (majemuk) itu, yang diajukan Islam bukanlah sistem rivalitas (persaingan) yang merugikan, tetapi kompetisi yang menguntungkan: "Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah dalam berbuat kebajikan..." (QS. Al-Maidah 49).

Prinsip-prinsip Al-Qur'an di atas, sebetulnya, secara praktis, telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. dalam kehidupan bermasyarakat. Antara lain, beliau pernah membuat deklarasi toleransi pada masyarakat yang plural di Madinah, yaitu dibuatnya Piagam Madinah, sebuah pernyataan bersama warga Madinah untuk saling menjaga keamanan dan saling bertoleransi. Kemudian, beliau pun tidak menanggapi secara etnosentristik (merasa golongannya sebagai yang superior dengan disertai merendahkan yang lainnya) kepada golongan kafir yang selalu mencemoohkan dan kadang-kadang melumpahi beliau ketika didakwahi. Bahkan, sebaliknya, beliau selalu mendoakan mereka agar mendapatkan petunjuk Allah swt.

Dan tentang kemanusiaan yang plural, beliau pun telah memancarkan fundamen pluralitas, yaitu ketika beliau berpidato



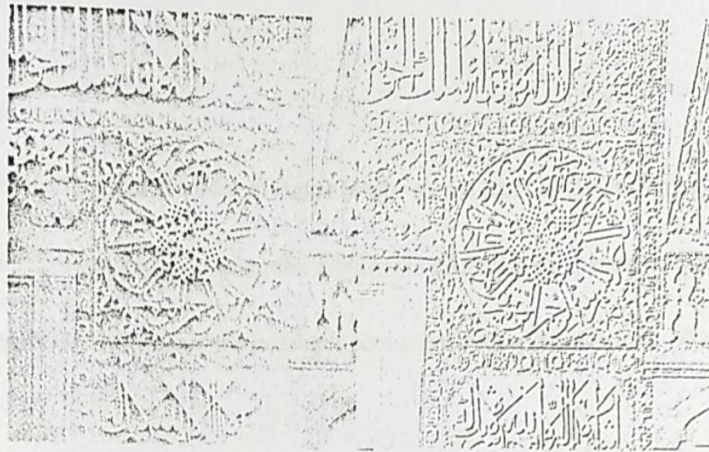
sewaktu Haji Wada': "...Orang Arab tidak lebih tinggi dari bangsa Non-Arab (Ajam) dan kaum Non-Arab tidak lebih tinggi dari bangsa Arab. Kamu semua adalah anak Adam dan Adam diciptakan dari tanah... Permusuhan berdarah yang terjadi di zaman Jahiliyah telah dilarang... Budak-budakmu, berilah mereka makan sebagaimana kamu makan dan berilah mereka pakaian sebagaimana kamu berpakaian..." (HR. Muslim, Bab Haji Wada').

Lihatlah, pluralisme Rasulullah, pluralisme Islam. Yaitu pluralisme yang menghendaki persamaan derajat manusia, bahkan di akhir kutipan hadits itu, Nabi saw. sangat menginginkan adanya pemanusiaan manusia (*humanisasi*) antara mereka yang tersenjangkan oleh kondisi ekonomis, atau kondisi lainnya.

**Pluralisme Agama**

Keberadaan pluralisme agama secara jelas diterima sepenuhnya oleh Islam. Al-Qur'an dengan tegas menyatakan bahwa, "Tidak ada paksaan dalam agama" (QS. Al-Baqarah 156). Dengan demikian dalam Islam ada kebebasan dalam beragama (*religious freedom*) yang merupakan salah satu dari hak asasi manusia.

Kemudian, sedemikian toleransinya Nabi saw. sehingga beliau pernah memarahi salah seorang sahabat yang mencaci orang yang menyembah berhala. Alasan beliau adalah, jika kita mencaci berhala mereka, maka mereka akan balik mencaci Tuhan kita. Peristiwa inilah yang menjadi sebab turunnya QS. Al-An'am ayat 108 yang berbunyi: "Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Selain itu, Nabi saw. juga pernah berkata, "Barangsiapa mengganggu kaum dzimmi (minoritas non-Muslim), maka ia telah mengganguku". Ucapan tersebut memperlihatkan betapa besar rasa tanggung jawab Nabi terhadap keamanan dan keselamatan mereka yang bukan Muslim yang hidup di bawah kekuasaan kaum Muslimin.



Jadi, terhadap agama-agama lain, Islam pun mengakui eksistensinya. Disebutkan dalam Al-Qur'an bahwa orang-orang yang beriman (*mu'min*), orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang *Shabiin*, siapa saja yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian serta melakukan amal kebaikan, mereka akan memperoleh ganjaran dari Tuhan, bebas dari rasa takut dan kesedihan (lihat QS. Al-Baqarah 62).

Ringkasnya, dalam pengakuan pluralitas agama itu, Al-Qur'an secara proporsional menempatkan kemajemukan itu untuk berlomba-lomba ke arah kebaikan (*istibaq al-khairaat, emulation in virtue and piety*): "...Maka berlomba-lombalah dalam berbuat kebajikan..." (QS. Al-Maidah 49).

**Pluralisme Kosmologis**

Jika sebelumnya telah banyak disebut-sebut bagaimana sikap Islam terhadap pluralisme manusia dan pluralisme agama sebagai bagiannya, maka Islam pun sebetulnya mempunyai ajaran tentang pluralisme kosmologis. Yaitu proyek memproporsionalkan alam semesta sebagaimana mestinya. Jelasnya, alam semesta yang teratur pada aturan-aturan

kosmologis (*sunnatullah, cosmological order*) itu harus diupayakan keajegannya. Dengan demikian, bukan hanya tidak mempedulikan pluralitas manusiawi, bahkan tanpa melihat perbedaan jenis makhluk (ciptaan Allah), manusia dapat merahmati seluruh alam.

Iniilah yang kemudian mesti diperhatikan oleh umat Islam sebagai capaian

perjuangan. Sebab, jauh sebelum hari ini Rasulullah saw. telah menempatkan dirinya sebagai rahmat semesta alam (*rahmatan li al-'Alamien*) (QS. Al-Anbiya 107). Contoh kongkritnya dapat kita lihat ketika kepada tentara yang akan berangkat perang, Nabi saw. selalu mengeluarkan larangan: "jangan bunuh wanita, anak kecil, serta orang tua, jangan rusak pohon kurma, jangan cabut pepohonan, dan jangan runtuhkan rumah." (Al-Hadits).

Begitulah pembahasan tentang pluralisme yang ditinjau dari sudut normati-Islami. Yang jelas, Islam sangat menghormati pluralitas (kemajemukan) sebagai anugerah Ilahi, dan tentunya sangat dianjurkan sekali berpahamkan pluralisme.

Dengan semangat pluralisme ini sangat dipastikan kerukunan beragama akan terwujud dan pembangunan masyarakat (ummat) pun akan semakin menapaki kesuksesan. Lebih jauhnya, dengan semangat pluralisme ini akan terciptalah pemanusiaan manusia secara *general* dan akan terjelma pula ketertiban alam semesta secara *universal*. Di sinilah sebetulnya letak tugas kita sebagai *Khalifah li al-Ardli*. □

